

DALAM IRAMA SHALAWAT GEMBYUNG

INI adalah kisah sendu. Di beberapa pojok wilayah Jawa Barat, kerap diselenggarakan acara baca shalawat dengan iringan gembyung sebagai pengimbang kata-kata yang disentak. Bunyi tabuhan begitu lirih, sahut-bersahut di antara puja-puja yang diselipkan.

"Shalawat Gembyung" sudah demikian mengakar di tengah masyarakat aki-nini terdahulu. Dalam "ririungan" yang dihadiri kalangan muda dan remaja, bapak-bapak membacakan shalawat dalam kata dan nada yang terkadang licin kurang dapat diraba: "yalau-yalau-yalau", yang hanya dipahami oleh pelakunya.

Malam semakin larut. Adzan Shubuh menjelang.

Para pembaca shalawat bringsut dengan suara parau, bahkan ada yang kehilangan suaranya. Mereka telah mempersembahkan seluruh suara mereka untuk Baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan mereka bangga untuk itu.

Gejolak kaula muda segera mewarisi tradisi nyalawat bersama gembyung. Tongkat estafet beralih mulus. Di mana-mana orang bershalawat gambyung. Di mesjid-mesjid, di bale desa, di tengah hamparan tikar dalam acara "sedekah tutulak". Di mana-mana.

Namun kisah itu telah lewat. Kini tinggal kenangan... dan hanya sebagian kecil shalawat gembyung diupacarakan dengan semarak. Mesjid-mesjid telah lengang. Panggung-panggung upacara remaja berjejal dengan pelbagai atraksi hura-hura. Aki-nini menangis sedih.

Dalam pengembaraan jaman ini segala bisa berubah, dan perubahan kerap bertamu tanpa berucap salam. Wasiat aki-nini tergulung punah. Jangan kata Shalawat Gembyung yang emoh generasi break dance atau metalik melihatnya, upacara-upacara lain seumpama debaan atau berzanjian saja tersaruk-saruk mencari "penghapal"-nya. Nyanyian suci itu telah tersikut lagu-lagu pop. Rudat kerap didamprat sebagai budaya tak beradat.

Ngebet amat? Tidak! Kita hanya ingin seni-seni semacam itu diberi nafas u ang. Inginkah Anda, di dalamnya ada apa yang dirindukan penyair Abdul Hadi WM:



Tuban

Kita begitu dekat

Sebagot opti dengan panas

Aku panas dalam apimu

Tuban

Kita begitu dekat

Seperti kain dengan kapas

aku kapas dalam kainmu

Tuban

Kita begitu dekat

Seperti angri dan orabnya

Kita begitu dekat

Dalam gelop

kini aku nyala

pada lampu padammu

(D. Sirojuddin AR)